

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran alegoris yang terdapat pada ayat al-Qur'an lebih condong sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para sufi yang berpandangan bahwa al-Qur'an tidak hanya memiliki makna secara dzahir saja, akan tetapi memiliki sisi pemaknaan secara bathin juga. Oleh sebab itu, penafsiran alegoris terhadap ayat al-Qur'an merupakan cakupan dari penafsiran sufistik yang memiliki metode dengan proses mentakwilan ayat-ayat al-Qur'an dengan membedah sisi metaforis terhadap ayat al-Qur'an.

Syaikh Ali ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat *ahkam* yang termaktub pada *kitab* yang ditulisnya, yaitu *kitab tafsīr Rawā'ul Bayān* merinci terdapat tiga jenis ayat yang ditafsirkan olehnya menggunakan penafsiran alegoris, diantaranya:

1. Syaikh Ali ash-Shabuni menafsirkan surat al-Baqarah ayat 196 pada lafadz *أحصرتم* yaitu sebagai “pengepungan atau batasan pada seseorang”, dan juga lafadz tersebut termasuk kepada tasybih yang berasal dari sudut pandang *musyabbah* dan *musyabbah bihi*, dapat dilihat pada kalimat *أحصرتم* yang menunjukkan suatu keadaan yang dialami seseorang ketika terhalang oleh sesuatu, akan tetapi ayat tersebut memberitahukan suatu halangan sebagai kepungan dari musuh. Kemudian dijelaskan pada kalimat selanjutnya dalam menghadapi suatu halangan dengan suatu cara, yaitu dengan menyembelih.
2. Syaikh Ali ash-Shabuni menafsirkan Surat an-Nisa ayat 43, pada lafadz *لامستم النساء* sebagai “besetubuhnya antara seorang suami dan istri”.

Pada lafadz tersebut mengandung makna *Majaz* karena Apabila dispesifikasikan lebih mendalam kalimat لامستم النساء merupakan *majaz istiaroh* berarti makna yang sudah terbentuk dari tekstual ayat tersebut bukanlah makna yang sebenarnya, hanya saja makna secara tekstual pada kalimat tersebut memiliki keserupaan terhadap makna yang sebenarnya.

3. Surat al-Baqarah ayat 223 pada lafadz نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ditafsirkan oleh syekh ali ash-Shabuni sebagai “membajak ladang”, yaitu meletakkan benih ke dalam tanah untuk ditanam, hal ini dinamakan dengan pengolahan tanah atau memanfaatkan kesuburan tanah. Pada lafadz tersebut mengandung makna *kinayah*, karena pada lafadz نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ (*Istrimu adalah ladang bagimu*). Memahami konteks keseluruhan dari ayat tersebut relatif mudah dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan pembahasan hubungan intim suami dengan istri terlebih terdapat penekanan di awal ayat tersebut, sehingga dari lafadz حَرْث pembaca langsung mengetahui bahwa itu diarahkan untuk penyebutan kepada istri.

B. Saran

Melihat secara lebih spesifik bahwa penafsiran alegoris secara umum memiliki keterikatan dengan keilmuan *balaghah*, dengan demikian penulis merekomendasikan penafsiran alegoris tidak terbatas pada satu kitab tafsir saja, melainkan proses analisisnya dilakukan memakai tafsir emansipatoris.

Diharapkan, penelitian ini menjadi langkah awal bagi kajian selanjutnya tentang pembahasan alegoris dalam al-Qur'an, serta mendorong diskusi lebih mendalam tentang hubungan ilmu sastra dengan ilmu al-Qur'an.